

BAB III

PERSEPSI PARA PELACUR TERHADAP UPAH PELACURAN DI GANG DOLLY SURABAYA

A. Gambaran Umum Tentang Gang Dolly Surabaya

Gang “Dolly” berada di kawasan kelurahan Putat Jaya kecamatan Sawahan, kota madya Surabaya. Dengan jalan sepanjang kurang lebih 150 meter dan lebar sekitar 5 meter. Tepatnya, berlokasi di jalan Kupang Gunung Timur I. di sebelah selatannya berbatasan dengan jalan Kupang Gunung Timur V Raya.

Gang Dolly bisa ditempuh dari berbagai arah. Dari sebelah timur lewat jalan Ronggowarsito, atau melalui jalan Girilaya. Sedangkan dari arah barat lewat jalan Dukuh Kupang. Jalan Jarak merupakan batas sebelah utara gang Dolly. Jika jalan Tunjungan dianggap sebagai pusat kota Surabaya dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu kurang lebih 10 menit dengan jarak 1,5 kilo meter.

Kelurahan Putat Jaya ini seluas 136 hektar dan dari sekian banyak rukun warga (RW) yang ada didalamnya, 7 rukun warga diantaranya berada dalam Kompleks pelacuran. Gang “Dolly” sendiri meliputi 3 rukun warga. Diantaranya RW 12 Putat Jaya C, RW 6 Kupang Gunung Timur, dan sisanya sebagian RW 10 Putat Jaya Timur. Sedangkan 4 RW lainnya terdapat di lokasi pelacuran Jarak.

Gang “Dolly ” dahulunya merupakan makan Cina. Baru sekitar tahun 1966 daerah ini diserbu oleh para pendatang dengan menghancurkan bangunan-

bangunan makam. Makam dibongkar karena telah dinyatakan pemerintah daerah, makam Cina itu tertutup bagi jenazah baru, dan kerangka lama harus dipindahkan para ahli warisnya.

Kompleks makam Cina ini tadinya meliputi daerah Girilaya sekarang hingga batas makam Islam di daerah Putat Jaya. Setahun setelah kompleks makam Cina itu dihuni manusia. Pada tahun 1967 muncul seorang wanita yang bernama Dolly Khovit, konon dulunya seorang pelacur. Kemudian menikah dengan seorang pelaut Belanda. Dolly Khavit inilah orang pertama yang mendirikan bordil di Kupang Gunung Timur I. ia memiliki 4 rumah bordil atau wisma.

Ketika tante Dolly usianya sudah lanjut, ia enggan dipanggil dengan sebutan “tante”. Ia lebih suka dipanggil “papi” sebagaimana sebutan sebagai germo pria. Dari perkawinannya dengan pelaut Belanda itu memperoleh seorang anak laki-laki kemudian setelah dewasa juga menjadi germo di kompleks itu.

Karena Dolly Khavit dianggap sebagai “Cikal Bakal” Kompleks pelacuran di kupang timur I, namanya diabadikan untuk Kompleks pelacuran itu.

Munculnya wisma-wisma di Kompleks pelacuran “Dolly” dimulai pada sisi jalan sebelah barat, yang kemudian meluas kesisi timur, bahkan sampai ke sebagian jalan Jarak juga. Kehadiran wisma-wisma ini mencapai puncaknya pada tahun 1968/1969 dan daerah itu telah dipadati wisma-wisma dengan dekorasi

interior yang mewah.¹

B. Pelacur dan Komunitas Pekerja

Ketika menyusuri lokalisasi “Dolly” pada siang hari, tidak diperoleh kesan menarik, meskipun suara musik hingar-hingar, kehidupan daerah “Dolly” di siang hari menampilkan wajah asli para penghuninya, tanpa make up atau kalaupun memakai make-up tak begitu menyolok.

Pengunjung di siang hari tak begitu ramai, hanya nampak satu dua orang yang melenggang di jalan Kompleks itu, sambil melongok kesana kemari untuk mencari wanita tipe idealnya. Sementara para pelacur berada dalam suasana santai .

Akan tetapi begitu suara adzan Maghrib dikumandangkan, mulailah muncul suasana yang penuh gemerlapan. Lampu warna-warni mulai menyala dan menghiasi wisma-wisma dan para pelacur berdandan mempercantik diri. Para makelar mulai bekerja untuk menggaet para tamu yang mulai berdatangan

Adapun para pihak yang terlibat dalam hal pelacuran di gang Dolly, diantaranya.

1. Pelacur

Biasanya disebut wanita tuna susila, lonte, sundel, perék, penjaja cinta dan lain sebagainya.

¹ Thahyo Purnomo, *Dolly* . Hal 24-25

2. Pelanggan/pengunjung

Pelanggan biasanya berasal dari berbagai profesi, seluruh kelas sosial, agama, diantaranya pejabat pemerintah, polisi, personil militer, dokter, pengusaha, sopir, penarik becak dan lainnya,

3. Pemilik wisma/pengelola wisma/germo/mucikari

Didefinisikan sebagai seseorang yang langsung bertanggung jawab dalam penyediaan fasilitas yang memungkinkan terjadinya perdagangan seks, memainkan peranan penting dalam industri seks formal Mucikari (Pimp) adalah orang yang memotong penghasilan para pelacur dengan memberikan imbalan berupa jasa perlindungan dan kontak dengan para pelanggan.

4. Makelar

Adalah seorang yang bekerja untuk menawarkan para pelacur kepada pengunjung dengan cara merayu dengan menggunakan lambaian tangan, merangkul sambil berkata “barang baru” atau yang lainnya. Kebanyakan makelar di lokalisasi Dolly berasal dari luar kota dan mereka tinggal di wisma tersebut, mereka memakai seragam yang mana seragam tersebut, sebagai tanda perbedaan antara wisma yang satu dengan yang lainnya.

5. Kasir

Adalah orang yang bertugas menerima dan membayarkan uang. Sama halnya ketika berbelanja di Mall, setelah memilih barang yang dikehendaki harus membayar di kasir. Begitu juga di lokalisasi Dolly, setelah memilih

para pelacur dan melakukan permainan harus membayar di kasir sesuai tarif.

6. Petugas Keamanan

Petugas keamanan merupakan orang yang selalu menjaga keamanan dan kenyamanan di lingkungan wisma. Karena tidak sedikit para pengunjung yang melakukan tindakan kekerasan kepada para pelacur. Misalnya, memukul atau tidak membayar. Kalau sudah begitu petugas keamananlah yang akan memberikan tindakan tegas.

Sedangkan menurut Suyanto E, dkk, ada 3 pelaku yang berpengaruh terhadap praktek pelacuran, antara lain :

1. Pengantar tamu (makelar)
2. Mucikari (Mami / Papi)
3. Pramu nikmat (penjaja cinta)

Selain para pihak yang terlibat dalam lokalisasi Dolly, ada juga para pihak yang diuntungkan. Diantaranya :

1. Pemilik rumah Bordil / Wisma
2. Penjual makanan, pedagang asongan dan lainnya
3. Tukang Cuci
4. Juru Parkir
5. Akses lingkungan sekitar

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari seorang pelacur diantaranya:

1. Wanita

2. Cantik, ayu, rapi, rupawan, baik wajah maupun tubuhnya
3. Masih mudah 75 % dari jumlah pelacur di kota-kota di bawah usia 30 tahun.
Yang terbanyak usia 17 – 25 tahun.
4. Berpakaian mencolok, sering aneh-aneh atau eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka sangat memperhatikan penampilan lahiriyahnya seperti wajah, rambut, pakaian, kosmetik dan parfum yang merangsang.
5. Kerap berpindah dari tempat atau kota yang satu ke tempat atau kota yang lain. Bukan kotanya sendiri, agar tidak dikenal banyak orang
6. Para pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah

C. Sistem Pengelolaan Pelacuran Dolly

Sistem pengelolaan lokalisasi pelacuran dolly ini semuanya diatur sang germo mulai dari tarif, jam kerja, penempatan pelacuran, kontrol kesehatan, pembiayaan rumah sakit, sampai penyerahan uang hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut.

1. Tarif wisma

Semua tarif di lokalisasi pelacuran dalam Dolly dihitung satu jam. Setiap kali tamu datang (masuk kamar) pada sebuah buku catat jam masuknya serta nama PSK (pelacur) yang dipakai. Kelebihan waktu yang diperbolehkan hanya sampai 10 menit saja.

Di Dolly berlaku harga pas, walaupun bisa ditawar paling hanya

bergeser sedikit saja dari harga semula. Pembayaran dilakukan setiap sudah melakukan “permainan”. Jadi, jika si tamu ingin “tambah” dengan wanita yang sama, ia harus menambah biaya kencannya sebesar harga semula yang ditawarkan.

Beberapa wisma ada yang menyediakan intercom atau bel, untuk menandai kalau waktu sudah habis. Pada wisma yang tidak menyediakan bel atau intercom, biasanya para pelacurnya sudah mengerti atau hafal betul dalam menghitung waktu permainan. Jika demikian mereka secepatnya akan segera mengakhiri permainan.

2. Jam kerja

Jam buka dan jam kerja menurut para geromo berbeda. Jam kerja di wisma daerah lokalisasi pelacuran Dolly ini dimulai sekitar pukul 12.00 - 24.00. Pada pagi dan sore hari sekitar pukul 15.00 - 18.00 WIB, para pelacur pada umumnya beristirahat.

3. Penempatan Pelacuran

Para pemilik wisma mempersiapkan anak buahnya dengan cara menyediakan tempat duduk khusus bagi para anak buahnya dan tidak diperbolehkan anak buahnya turun dari kursinya itu, kecuali diajak “tidur” oleh tamu yang menginginkannya. Tempat duduk khusus ini sengaja memilih bagian yang mengolok terlihat jelas dari luar untuk dapat menarik perhatian dan selera para pengunjung yang masih berada di luar kompleks.

Untuk menyembunyikan wajah-wajah anak buahnya (para pelacur) yang kurang menarik, dipakai lampu merah berkekuatan ratusan watt yang di sorotkan ke tempat duduknya. Wajah-wajah anak buahnya di siang hari tampak sudah begitu menggairahkan pada malam hari setelah disoroti lampu merah menjadi semakin berbinar-binar menawan hati.

4. Pembagian Hasil

Di lokasi dolly semua wisma menerapkan pembagian hasil yang sama. Cuma rata-rata seperti berikut: misalnya tarif pelacur Rp. 100.000,- dikurangi 10% untuk makelar, 10% untuk kasir, 30% untuk para pelacur, dan lebihnya untuk pemilik wisma atau pengelola wisma. Pemilik atau pengelola wisma memperoleh bagian yang lebih besar dari para pelacur yang hanya mendapat 30% dari tarif. Hal ini dikenakan pemilik wisma yang menanggung semua kebutuhan tempat tinggal para pelacur. Mulai dari bayar kost, listrik, air, dan sebagainya. Tapi ada juga yang harus membayar sendiri.

5. Sistem Transaksi

Sistem transaksi di gang Dolly rata-rata sama. Di setiap wisma di gang Dolly selalu ada sebuah buku pemakaian kamar yang dipergunakan. Buku ini untuk mencatat nama-nama para pelacur dan jam masuk serta keluarnya dari kamar setiap akan dan sesudahnya melakukan permainan. Tercatat juga nama mereka yang bermalam dan yang memesan panggilan ke luar wisma.

Pengunjung bisa melakukan transaksi melalui via telepon (booking

dalam), datang langsung, dan pengunjung bisa membawa pelacur keluar wisma (booking luar). Booking adalah berarti memesan, yang mana dalam skripsi ini diartikan bahwa booking itu merupakan suatu cara memesan pelacur. Booking tersebut terbagi menjadi dua macam, sebagai berikut :

a. Booking Dalam

Adalah suatu cara bertransaksi yang dilakukan oleh pengunjung melalui via telepon atau datang langsung bagi pengunjung yang sering berlangganan. Biasanya waktunya lebih lama dari yang biasa, dan tarifnya pun lebih mahal dari pengunjung biasa.

b. Booking Luar

Adalah suatu cara yang dilakukan pengunjung untuk memesan dan membawa pelacur keluar dari wisma, dengan persyaratan pengunjung harus meninggalkan kartu identitas diri, dan tarifnya juga lebih mahal dari booking dalam. Untuk pembayarannya bisa dilakukan langsung lunas di muka atau bayar 50% di muka dan 50% lagi setelah melakukan permainan . booking luar hanya bisa dilakukan oleh pengunjung yang sudah berlangganan atau pelanggan dan makelar sudah saling kenal.

Selain booking dalam dan booking luar, transaksi juga bisa dilakukan dengan datang langsung ke gang Dolly Surabaya. Pengunjung biasanya melihat-lihat para pelacur dengan masuk ke dalam wisma tersebut. Sedangkan makelar menjelaskan tentang fasilitas dan servis

pelacur tersebut. Untuk tarif transaksi in biasanya lebih murah dari pada booking dalam dan booking luar.

Sedangkan untuk fasilitas, tugas makelarah yang menawarkan kamar, kamar mandi dalam, AC, spring bad serta tentang servis para pelacurnya, misalnya bisa karaoke, striptis dan lain-lain.²

D. Persepsi Para Pelacur tentang Upah Pelacuran dan Penggunaannya

Untuk mengetahui persepsi responden dan variable-variable penelitian secara umum dalam prosentase dengan menggunakan rumus : $P = F / N \times 100\%$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

Adapun data yang diperoleh dari lapangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berapa lama anda sudah bekerja dibidang penjaja cinta ?

No	Keterangan	F	P
1	Dibawah 1 tahun	72	72%
2	1-5 tahun	28	28 %
3	6-10 tahun	0	0
4	11-15 tahun	0	0
5	16-20 tahun	0	0
6	Diatas 20 tahun	0	0
Total		100	100%

² Nur Indah Lailia, Penggunaan Simbol Komunikasi Verbal dan Non Verbal Antara Makelar dengan Pengunjung Saat bertransaksi Di Lokalisasi Dolly Surabaya (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), h. 66-68

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 72% dari para pelacur mengaku telah bekerja selama kurang dari satu tahun. Sedangkan 28% mengatakan telah bekerja sekitar 1-5 tahun.

Dalam artian mereka ada yang baru bekerja sebagai pelacur. Tetapi ada juga yang sudah lama sebagai pelacur dan baru bekerja di gang Dolly Surabaya.³

2. Apakah pernah meninggalkan pekerjaan Anda ?

No	Keterangan	F	P
1	Pernah	84	84 %
2	Tidak Pernah	16	16 %
Total		100	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 84% dari para pelacur pernah meninggalkan pekerjaan dan 16% mengaku tidak pernah meninggalkan pekerjaan.

Mereka yang mengaku pernah meninggalkan pekerjaan dikarenakan ada keperluan dan selain itu ada juga yang mencoba untuk mencari pekerjaan lain. Tetapi mereka yang mengatakan belum pernah meninggalkan pekerjaannya karena masih baru bekerja sebagai pelacur.⁴

3. Berapa kali dalam satu minggu Anda bekerja ?

No	Keterangan	F	P
1	3 Hari	4	4 %
2	5 Hari	8	8 %
3	7 Hari	88	88%
Total		100	100 %

³ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 9 Juli 2009

⁴ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 9 Juli 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 88% dari para pelacur mengatakan bekerja selama 7 hari dalam seminggu. Sedangkan 8% mengatakan bekerja 5 hari dalam seminggu dan 4% mengaku hanya bekerja 3 hari dalam satu minggu.

Untuk yang bekerja selama seminggu atau 7 hari, dikarenakan peraturan dari pengelola wisma yang meminta buka selama seminggu. Sedangkan mereka yang bekerja selama 5 hari dalam satu minggu juga karena wisma yang ditempati bekerja buka hanya 5 lima hari, libur selain hari Sabtu dan Minggu. Mereka yang bekerja selama 3 hari karena tidak bekerja di satu tempat saja.⁵

4. Berapa pendapatan rata-rata Anda dalam sehari ?

No	Keterangan	F	P
1	100 Ribu	68	68 %
2	200 Ribu	20	20 %
3	300 Ribu	4	4 %
4	400 Ribu	0	0
5	500 Ribu	8	8%
6	Diatas 500 ribu	0	0
Total		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 68% dari para pelacur mengatakan berpendapatan rata-rata 100 ribu dalam sehari, 20% berpendapatan sebesar 200 ribu sehari, 8% berpendapat berpenghasilan 500 ribu dalam sehari dan 4% dari mereka mendapat 300 ribu dalam sehari.

Pendapatan yang diatas merupakan pendapatan kotor dari tarif. Untuk

mereka yang mengaku memperoleh pendapatan 100 ribu dalam sehari berarti mereka hanya mendapat satu tamu dalam sehari. Untuk mereka yang mendapat 200 ribu dalam sehari, mereka mendapat tamu sekitar 2-3 tamu. Sedangkan mereka yang sampai memperoleh 500 ribu, selain mendapat beberapa tamu serta mendapat booking di luar oleh tamunya.⁶

5. Apakah Anda kalau libur dapat gaji ?

No	Keterangan	F	P
1	Ya	8	8 %
2	Tidak	92	92 %
Total		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui 8% mengatakan mereka yang mengaku meskipun libur juga mendapat gaji. Sedangkan 92% dari para pelacur mengaku tidak mendapat gaji (upah) jika libur.

Mereka yang mengaku meskipun libur juga mendapat gaji. Hal ini karena mereka menjadi kepercayaan pengelola wisma.⁷

6. Kapan upah diterima ?

No	Keterangan	F	P
1	Setiap Hari	8	8 %
2	Satu minggu	4	4 %
3	Satu Bulan	88	88%
4	Kalau akan pulang kampung / hendak membeli sesuatu	0	0
Total		100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 88% dari para pelacur

⁵ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 9 Juli 2009

⁶ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13 Juli 2009

⁷ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 9 Juli 2009

mengatakan upah diterima setiap bulan. Sedangkan 8% mengaku menerima upah setiap hari dan 4% upah diterima satu minggu sekali.

Untuk mereka yang menerima upah setiap hari dan setiap minggu, karena mereka tidak bertempat dalam wisma tempat mereka bekerja dan mereka bekerja tidak pada satu tempat. Sedangkan mereka yang mengaku baru menerima upah setiap bulan sekali kebanyakan dari mereka bertempat tinggal dalam wisma dan segala fasilitas tersedia.⁸

7. Apakah selain upah Anda dapat bonus ?

No	Keterangan	F	P
1	Ya	28	28 %
2	Tidak	72	72 %
Total		100	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 72% dari para pelacur mengaku selain memperoleh upah juga mendapat bonus. Sedangkan 28% mengaku tidak menerima bonus.

Bonus di sini berarti pemberian atau tip dari para tamu. Bonus biasanya berupa uang tambahan selain tarif. Mereka yang mengaku selain upah juga memperoleh bonus dari para tamunya, karena tamu tersebut merasa puas dengan pelayanan yang diberikan dan berkantong tebal.⁹

8. Berapa upah yang Anda terima dari tarif ?

No	Keterangan	F	P
1	Dibawah 50%	92	92%
2	50 %	8	8 %

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 9 Juli 2009

⁹ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13 Juli 2009

3	60 %	0	0
4	70 %	0	0
5	80 %	0	0
6	90 %	0	0
Total		100	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 92% dari para pelacur hanya memperoleh bagian di bawah 50% dari tarif. Sedangkan 8% dari mereka mengatakan mendapat bagian 50% dari tarif.

Penjaja cinta yang mendapat bagian 50% dari tarif, karena tarif di wisma tersebut diatas seratus ribu serta fasilitasnya tidak mengecewakan tamu. Sedangkan mereka yang mendapat bagian dibawah 50% dari tarif, harga tarif di wisma tersebut sekitar enam puluh lima ribu sampai seratus ribu rupiah dan fasilitasnya pun seadanya. Besar tarifnya rata-rata 30%.¹⁰

9. Untuk apa upah yang Anda terima ?

No	Keterangan	F	P
1	Makan	4	4 %
2	Membantu orang tua	20	20 %
3	Biaya pendidikan anak	32	32 %
4	Pergi haji	8	8 %
5	Berobat	4	4 %
6	Semuanya	32	32 %
Total		100	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa para pelacur mempergunakan upahnya untuk makan dan berobat masing-masing sebanyak 4% dan 8% untuk pergi haji. Sedangkan 20% dari mereka menggunakannya untuk membantu orang tua dan 32% digunakan untuk membiayai pendidikan anak. Namun ada juga yang berpendapat untuk semuanya sebanyak 32%.

Mereka yang mempergunakan upahnya untuk makan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa ada sanak keluarga maupun saudara. Sedangkan mereka yang mempergunakan untuk berobat, pergi haji, membantu orang tua, biaya pendidikan anak ataupun semuanya merupakan upah yang harus mereka sisihkan setelah kebutuhan sehari-harinya terpenuhi.

Dari data di atas sebagai besar para pelacur menggunakan upahnya untuk membiayai anak. Meskipun harus mengirim uang ke kampung halaman. Namun ada juga yang menggunakan untuk kesemuanya. Meskipun ada yang belum berkeluarga tetapi mereka menjadi tulang punggung keluarga di kampung.¹¹

10. Apa menurut Anda upah tersebut ?

No	Keterangan	F	P
1	Halal (boleh)	40	40 %
2	Haram (tidak boleh)	20	20 %
3	Tidak tahu	40	40 %
Total		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi para pelacur tentang upah yang diperolehnya adalah 40% mengatakan halal. Karena mereka mengaku mendapatkan dengan cara tidak mencuri atau mengambil hak milik orang lain, melainkan dengan kesepakatan harga. Dan 20 % berpendapat haram. Hal ini sebelumnya para pelacur telah mengetahui bahwa pekerjaan yang ditekuninya adalah dilarang oleh agama. Sedangkan yang mengaku

¹⁰ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13 Juli 2009

¹¹ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13 Juli 2009

tidak mengetahui sebanyak 20%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para pelacur tentang upah pelacuran masih sangat rendah. Karena yang mengetahui hanya sekitar 20%.¹²

11. Apakah saudara merasa puas dengan upah yang Anda terima ?

No	Keterangan	F	P
1	Ya	48	48%
2	Tidak	52	52 %
Total		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi para pelacur terhadap upah yang diperolehnya adalah 48% mengaku merasa puas dan 52% mengaku merasa tidak puas.

Sebagian dari para pelacur merasa puas dengan upah yang diperolehnya. Karena selain mudah cara mendapatkannya mereka juga bisa membantu keluarga serta berfoya-foya. Sedangkan mereka yang merasa tidak puas dengan upah yang didapatnya dikarenakan belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.¹³

12. Apakah Anda ingin mencari upah dari pekerjaan lain ?

No	Keterangan	F	P
1	Ya	80	80%
2	Tidak	20	20%
Total		100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 80% dari para pelacur ingin

¹² Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13Juli 2009

¹³ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13Juli 2009

mencari upah dari pekerjaan lain dan 20% mengatakan tidak ingin mencari upah dari pekerjaan lain.

Mereka yang ingin mencari upah dari pekerjaan lain mengaku mereka sedikit demi sedikit merasa malu dengan pekerjaan yang dijalannya dan ingin hidup seperti orang pada umumnya. Namun mereka yang tidak ingin mencari upah dari pekerjaan lain dikarenakan merasa enggan mencari pekerjaan lain. Karena pekerja yang selama ini dilakoni tidak perlu membutuhkan ketrampilan khusus.¹⁴

13. Apakah Anda akan menggunakan upah untuk pergi haji ?

No	Keterangan	F	P
1	Ya	12	12%
2	Tidak	88	88%
Total		100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 12% dari penaja cinta mengaku ingin mempergunakan upahnya untuk pergi haji, sedangkan 88% tidak ingin menggunakan untuk menunaikan ibadah haji.

Sebagian besar para pelacur mengaku tidak ingin menggunakan upah tersebut untuk pergi haji. Dikarenakan mereka merasa tidak mungkin seorang pelacur bisa pergi haji. Sedangkan mereka yang mengaku ingin menggunakannya untuk pergi haji karena ingin merubah hidup menjadi orang yang lebih baik.¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13Juli 2009

¹⁵ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13Juli 2009

14. Apa menurut Anda pergi haji dari upah penjaja cinta ?

No	Keterangan	F	P
1	Sah	12	12%
2	Tidak sah	48	48%
3	Tidak tahu	40	40%
Total		100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi para pelacur tentang hukum pergi haji dari upahnya adalah 48% mengatakan tidak sah dan 12% berpendapat sah. Sedangkan 40% mengaku tidak tahu.

Mereka yang mengatakan pergi haji dari upah pelacuran adalah sah karena semua amal ibadah itu tergantung dari niat. Bukan dari uang yang diperolehnya. Sedangkan 48% yang menyatakan tidak sah, dikarenakan sebelumnya mereka sudah mengetahui tentang haramnya menggunakan upah pelacuran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para pelacur tentang penggunaan upah pelacuran untuk ibadah rendah. Karena yang mengetahui haramnya penggunaan upah pelacuran untuk ibadah sekitar empat puluh delapan persen.¹⁶

15. Apa menurut Anda, biaya anak yang diambil dari upah penjaja cinta?

No	Keterangan	F	P
1	Halal (boleh)	40	40%
2	Haram (tidak boleh)	12	12%
3	Tidak tahu	48	48%
Total		100	100%

¹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13Juli 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi para pelacur tentang upah yang diperolehnya digunakan untuk membiayai anak adalah 40% mengatakan halal dan 12% berpendapat haram. Sedangkan 48% mengaku tidak tahu.

Mereka yang mengaku bahwa upah pelacuran yang digunakan untuk membiayai anak boleh. Karena mereka mengaku bahwa mereka memperolehnya dengan cara bekerja yang didasari atas kesepakatan harga bukan dengan cara menipu maupun merugikan orang lain.¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan salah satu para pelacur di gang Dolly Surabaya, 13 Juli 2009